

karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.” Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan. Bahwasannya pendidik yang saleh dalam akhlak, perbuatan, sifat, yang dapat dilihat oleh muridnya sebagai contoh itu sangat dibutuhkan. Murid bisa lupa perkataan pendidik, tetapi mereka tidak akan pernah melupakan sikap dan perbuatannya.

Mengevaluasi kinerja sendiri. Pengalaman mengajar merupakan modal besar guru untuk meningkatkan mengajar di kelas. Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter anak-anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut. Guru dapat mengetahui mutu pengajarannya dari respons atau umpan balik yang diberikan para siswa saat pembelajaran berlangsung atau setelahnya, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus berjiwa terbuka, tidak anti kritik. Kesuksesan guru mengajar dapat dilihat dari kemampuan murid menguasai materi, serta aspek afektif dan keterampilan siswa.

Mengembangkan diri. Di antara sifat yang harus dimiliki guru ialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih keterampilannya yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Berkembang dan tumbuh hanya dapat terjadi jika guru mampu

konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya.

Religius. Alasan ciri religiositas ditambahkan pada kompetensi kepribadian, karena ia erat kaitannya dengan akhlak mulia dan kepribadian seorang muslim. Akhlak mulia timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik (*asmaul husna*) dan sifat yang terpuji. Budi pekerti yang baik tumbuh subur dalam pribadi yang khusyuk dalam menjalankan ibadah vertikal dan horizontal. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat Allah akan melahirkan sikap terpuji.

Dikatakan: carilah guru yang baik agamanya untuk mengajar anakmu, karena agama anak tergantung pada agama gurunya. Menurut Al-Nahlawi, “seorang pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat” berikut ini:

- 1) Pengabdian Allah. Tujuan, sikap dan pemikirannya mengabdikan pada Allah.
- 2) Ikhlas. Tujuannya menyebarkan ilmu hanya semata mencari keridhaan Allah.
- 3) Sabar dalam menyampaikan pembelajaran kepada para siswa, karena belajar perlu pengulangan serta menggunakan berbagai metode.
- 4) Jujur. Tanda kejujuran ialah guru menjalankan apa yang dikatakannya pada siswa.

Kemajuan dan produktivitas seseorang sangat terkait dengan tingkat religiositas dan moral seseorang. Sebab kesadaran religius dan moral akan

Ing madya mangun karsa, berarti bila guru berada di antara siswanya maka guru tersebut harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswanya, sehingga siswa diharapkan bisa lebih maju dalam belajar. Jika guru selalu memberikan semangat kepada siswanya, maka siswa akan lebih giat karena merasa diperhatikan dan selalu mendapat pikiran - pikiran positif dari gurunya sehingga anak selalu memandang ke depan dan tidak terpaku pada kondisinya saat ini. Semboyan ini dapat diwujudkan dengan cara diskusi, namun syarat yang harus dipenuhi adalah semua siswa atau mayoritas siswa harus paham atau menguasai materi diskusi.

Tut wuri handayani berarti, apabila siswa sudah paham dengan materi, siswa sudah pandai dalam banyak hal maka guru harus menghargai siswanya tersebut. Guru diharapkan mau memberikan kepercayaan bahwa siswa dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru tidak boleh meremehkan kemampuan siswa. Semboyan ini diwujudkan dengan pemberian tugas, ataupun belajar secara mandiri atau pengayaan.

Berdasarkan tafsiran semboyan Ki Hajar Dewantara di atas, peran guru dalam proses pendidikan sangat besar. Sebab guru menjadi tolok ukur baik buruk anak didiknya. Jika seorang guru mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak didiknya, maka anak didik akan berperilaku yang positif pula. Begitupun sebaliknya.

Freud berpendapat bahwa kepribadian itu terdiri dari tiga dimensi atau bagian. Ia melihat “Id” pada hakikatnya sebagai inti biologis dari kedirian, yaitu merupakan asal hasrat atau keinginan pada diri seseorang. Kemudian Ego, ia memandang Ego sebagai semacam mediator yang berusaha menemukan suatu penemuan atau hasrat atau keinginan seseorang dengan tuntutan masyarakat. Dimensi ketiga dari kedirian adalah super-Ego atau kesadaran sosial (*sosial censure*). Super-Ego sebagai semacam polisi yang berada di dalam kedirian itu, namun fungsinya akan tetap berada dengan kedirian yang menyeluruh. Fungsi Super-Ego adalah menekan atau mengurangi motivasi-motivasi yang timbul dari nafsu, agresif, dan lain sebagainya.

Sedangkan kata “siswa” disamakan dengan peserta didik merupakan sekelompok individu yang melakukan kegiatan untuk mencari suatu hal yang belum dimengerti. Dalam pelaksanaan proses ini disebut juga sebagai proses belajar mengajar.²⁶

Jadi, kepribadian siswa adalah tingkah laku seorang pembelajar yang mengapresiasi kepribadian yang muncul dalam diri dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Dapat juga dikatakan kepribadian siswa dalam menerapkan hasil pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 38

²⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.

Ahmad D. Marimba, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses yang terdiri atas tiga taraf, yaitu³¹:

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan latihan yang dilakukan secara terus menerus tentang suatu hal supaya menjadi biasa. Pembiasaan hendaknya ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil, sebab pada masa itu merupakan masa yang paling peka bagi pembentukan kebiasaan. Pembiasaan yang ditanamkan kepada anak-anak, itu harus disesuaikan dengan perkembangan jiwanya. Misalnya, membiasakan anak berdo'a sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam ketika masuk rumah, berdo'a sebelum dan sesudah tidur, dan lain sebagainya.

Ibnu Qoyyim Al-Jauzi, sebagaimana dikutip oleh M. Athiyah al-Abrasy (1990:107) mengemukakan, bahwa pembentukan yang utama ialah waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. Tujuan utama dari kebiasaan ini, adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh siterdidik yang terimplikasi mendalam bagi pembentukan selanjutnya.³²

³¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-8, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), h. 88

³² M. athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: BulanBintang, 1990), h.

Peran guru aqidah akhlak sebagai sosok yang religius sangat penting di abad ke 21 ini, di mana budaya masyarakat mengabaikan nilai-nilai keagamaan, bahkan cenderung mengutamakan aspek duniawi. Aspek tertinggi dari keberagaman seseorang ialah saat seluruh aktivitas kehidupannya – baik duniawi maupun ukhrawi – hanya didasari untuk meraih keridhaan Allah SWT. Maka seorang guru yang religius pasti akan membimbing siswanya untuk memiliki kepribadian yang luhur dan utama, terutama akhlak pada Tuhan lalu akhlak pada sesama makhluk hidup di sekelilingnya. Ilmu akan hampa dan tiada manfaat – bahkan cenderung menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan, jika tidak dimiliki oleh pribadi yang religius dan berakhlak. menjadi teladan, memberikan semangat/motivasi, dan memberikan kekuatan

Menurut Mukhtar, peran guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

1. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi. Sebagai seorang pendidik, ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan kepada siswa, yaitu meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa. Guru harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa, dengan hal itu siswa akan sukses

